



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Di era serba digital ini, semua dapat diraih hanya dalam genggamannya satu buah ponsel. Mudahnya akses untuk mendapatkan informasi, menjadi salah satu alasan adanya pandangan baru terhadap suatu hal. Contohnya, dengan masuknya budaya Korea di Indonesia. Berawal dari tayangan serial drama di TV Indonesia, kemudian merambat ke musik, dan budaya. Konsep *soft masculinity* yang diperkenalkan oleh penyanyi K-Pop, telah membuka mata banyak orang di dunia bahwa pengaruh budaya pop Korea sudah tersebar di Indonesia. Pemakaian skin care dan make up pada laki-laki juga merupakan salah satu upaya untuk seseorang merawat dirinya dan terlihat lebih menarik.

Setelah melalui proses panjang dalam pembuatan podcast, penulis dapat menyimpulkan bahwa podcast dapat menjadi media yang menyalurkan informasi dengan mudah. Selain mudah untuk dicari, podcast juga mudah untuk diakses dan didengarkan. Podcast bisa diakses kapan saja dan di mana saja karena memiliki format audio, yang tentunya lebih mudah untuk diterima, bila dibandingkan dengan membacanya di koran atau menonton TV.

Mudah diakses, bukan berarti mudah untuk dibuat. Dalam pembuatan podcast, alat rekam dan ruang rekaman merupakan aspek yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan suara atau audio adalah ‘bintang utama’nya. Podcast hanya akan menyalurkan suara, jadi sebagai pembuat podcast, harus dipikirkan bagaimana caranya sebuah informasi bisa sampai kepada pendengar dengan baik, karena podcast tidak seperti TV yang dapat menampilkan visualisasi berita atau informasi yang sedang dibicarakan. Selain itu, durasi juga hal yang penting. Podcast yang memiliki durasi terlalu panjang, bisa membuat pendengar cepat bosan dan bisa saja tidak didengarkan sampai habis.

Hasil podcast yang telah diproduksi, akan penulis bagi menjadi tiga kesimpulan sesuai jumlah episode podcast. Hasil wawancara dengan Ashanti Widyana yaitu beliau menjelaskan bahwa perkembangan budaya Korea di Indonesia itu berawal dari series drama Korea yang kemudian *booming* dan perlahan juga membuat lagu-lagu K-Pop dikenal oleh masyarakat Indonesia. Ashanti menjelaskan bahwa salah satu aspek yang membuat K-Pop bisa diminati oleh banyak orang adalah idola K-Pop ini seperti paket lengkap yang secara konsisten dibentuk dan tidak hanya memiliki talenta menyanyi dan menari saja. Namun, sebelum resmi debut menjadi idol, harus melewati proses panjang yaitu latihan atau *training* dalam waktu yang cukup panjang. Di mana dalam latihan latihan tersebut, seseorang berlatih dari sisi *attitude*, belajar Bahasa, fashion, merawat diri, dan bahkan cara melihat kamera.

Menurut Ashanti, meskipun di Indonesia budaya Korea sudah mudah sekali ditemu, masih sulit untuk masyarakat Indonesia menerima konsep *soft masculinity* yang diperkenalkan oleh idola K-Pop. Hal tersebut dikarenakan adanya *stereotype* dan perbedaan budaya antara Indonesia dan Korea, sehingga keduanya pun memiliki standar budaya yang berbeda. Dalam hal laki-laki Korea menggunakan *skincare*, Ashanti menjelaskan bahwa laki-laki Korea cenderung lebih peduli terhadap penampilan dan menggunakan *skincare* dikarenakan alasan kesehatan, karena di Korea terdapat 4 musim setiap tahunnya.

Hasil dari wawancara dengan Bunga Maharani yaitu beliau menjelaskan bahwa music bisa memengaruhi kesehatan mental seseorang, karena dapat memotivasi, mengatur mood, memberikan rasa tenang, serta nyaman terhadap diri. Memiliki seorang idola juga memberikan dampak yang baik karena dapat meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan sosialisasi (antara sesama penggemar), dan juga dapat dilihat sebagai seseorang yang bisa memotivasi.

Dalam K-Pop, idola tidak hanya memasarkan lagu dan tariannya saja, tetapi sebagai seorang public figure dan diharuskan memerhatikan segala hal dari dirinya. Bunga menjelaskan, konsep *soft masculinity* yang diperkenalkan oleh idola K-Pop tidak sepenuhnya memengaruhi identitas diri atau identitas gender seseorang. Hal tersebut dikarenakan kedua hal tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh factor eksternal. Namun K-Pop bisa menjadi *trigger*-nya. Contohnya seorang perempuan yang *tomboy* melihat ada idola K-Pop perempuan yang memiliki tampilan *tomboy* pula, maka perempuan *tomboy* tersebut bisa merasa ‘oh ada juga yang seperti aku’.

Konsep *soft masculinity* juga tidak bisa sepenuhnya dikaitkan dengan seksualitas seseorang, karena menurut Bunga, belum tentu seorang laki-laki yang berdandan atau berpenampilan feminin adalah seorang homosexual. Menurut Bunga, seseorang bisa saja dengan bebas mengekspresikan dirinya tanpa harus memikirkan *stereotype* yang ada. Dahulu laki-laki main bola dan perempuan main barbie, namun seiring berkembangnya zaman, siapapun boleh memainkan apapun dan mengekspresikan diri lebih bebas.

Hasil wawancara ketiga dengan Rendy White menjelaskan bahwa awal ketertarikannya terhadap K-Pop berawal dari menonton semua series drama Korea dan sampai pada akhirnya mengetahui lagu-lagu pop Korea. Rendy yang menyukai K-Pop akhirnya terjun ke dunia *dance*, menjadi salah satu member grup *dance cover*, hingga saat ini memiliki pekerjaan yang dekat dengan dunia dance yaitu seorang *choreographer*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Rendy mulai menggunakan *skincare* dikarenakan kulit yang bermasalah dan mencari tahu lebih dalam tentang *skincare* Korea. Menurut Rendy, laki-laki menggunakan *skincare* merupakan salah satu cara untuk merawat diri agar kulit tetap sehat dan terjaga. Terlebih lagi, pekerjaan Rendy di industri hiburan menuntutnya untuk muncul juga di layar kaca. Rendy berpendapat bahwa siapapun tentu akan dalam industry hiburan akan bertemu juga dengan *make up* dan alangkah lebih baik jika kulitnya pun terawat sehingga terlihat bersih dan sehat.

Konsep *soft masculinity* mungkin belum bisa sepenuhnya diterima di Indonesia, karena adanya perbedaan budaya dan ajaran sejak kecil yang berbeda antara Indonesia dan Korea Selatan. Namun, melalui tiga narasumber dalam podcast penulis, penggunaan *skincare* tidak hanya berlaku untuk perempuan saja. Laki-lakipun boleh menggunakannya agar kulit menjadi lebih sehat dan terawat.

## 5.2. Saran

Setelah melalui banyak proses dalam pembuatan skripsi berbasis karya ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam hasil podcast penulis. Untuk kedepannya, penulis akan terus berusaha mengembangkan diri agar menjadi lebih baik dalam segi proses pembuatan podcast, seperti kesiapan mental, lebih santai dan tidak terlalu kaku. Selain itu, penulis juga berharap setelah selesainya pandemi, pembuatan podcast berikutnya bisa dilakukan secara tatap muka agar kualitas audio lebih baik dan tidak berbeda antara host dan narasumber. Penulis juga berharap dapat pembuat podcast yang dapat mencetuskan inovasi baru, baik dari segi topik atau cara mengemas podcast.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A